



Misi Sebagai Pedagogi Pembebasan: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan dan Transformasi Sosial

Fanda Wilhelmina Maluw,^{1*} Zwingly Zchwarz Niklas Agow,² Petra Marselyno

Mukuan,³ Reynaldo Talengkera,⁴ Ramli Sarimbangun⁵

Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence
fmaluw@gmail.com

Keywords:

Mission; Liberative Pedagogy; Transformational; Dialogue; Contextual Theology.

Kata Kunci:

Misi; Pedagogi Pembebasan; Transformasional; Dialog; Teologi Kontekstual.

Waktu Proses

Submit : 10/11/2025

Terima : 08/12/2025

Publish : 31/12/2025

Doi :

[10.63536/arastamar.v1i4.66](https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.66)



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: The study is set against the background of an understanding of the church's mission that remains reductionist, focusing on Gospel inclusion and the internal activity of the church, thus paying little attention to the educational dimension of faith and social transformation. The reduction often causes missions to separate from the realities of social injustice and the development of critical human consciousness. The purpose of this study is to review and reformulate the mission of the church as a liberation, dialogue, and a contextual, educational process of faith. The study uses a qualitative approach with a method of theological critical analysis through the integration of the theological framework of liberation and critical pedagogy as a conceptual lens. The new research lies in understanding the mission of the church as the pedagogical practice that unites theological reflection, critical development of consciousness, and social involvement of people in a single, intact theological framework. Research shows that the mission as a liberation pedagogy serves as a means to develop a contextual realization of faith, a contextual liberation exercise, and a transformational and dialogical education. Thus, the mission of the church is understood to be an integral process that enables the church to actively participate in missio dei by the transformation of a justifiable social life.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemahaman misi gereja yang masih direduksi pada pewartaan Injil secara verbal dan aktivitas internal gereja, sehingga kurang memberi perhatian pada dimensi pendidikan iman dan transformasi sosial. Reduksi tersebut menyebabkan misi sering terlepas dari realitas ketidakadilan sosial dan proses pembentukan kesadaran kritis umat. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji serta merumuskan kembali misi gereja sebagai proses pendidikan iman yang bersifat pembebasan, dialogis, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis-kritis melalui integrasi kerangka teologi pembebasan dan pedagogi kritis sebagai lensa konseptual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman misi gereja sebagai praksis pedagogis yang menyatukan refleksi teologis, pembentukan kesadaran kritis, dan keterlibatan sosial umat dalam satu kesatuan kerangka teologis yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi sebagai pedagogi pembebasan berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran iman, praksis pembebasan yang kontekstual, serta pendidikan transformasional dan dialogis. Dengan demikian, misi gereja dipahami sebagai proses pedagogis integral yang memampukan gereja berpartisipasi secara aktif dalam missio Dei melalui transformasi kehidupan sosial yang berkeadilan.

How to Cite : Fanda Wilhelmina Maluw et al., "Misi Sebagai Pedagogi Pembebasan: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Dan Transformasi Sosial," Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar 1, no. 4 (2025): 01-18.

Pendahuluan

Dinamika perubahan sosial pada era kontemporer memunculkan beragam tantangan yang semakin kompleks bagi masyarakat secara umum maupun gereja sebagai komunitas iman. Dalam situasi tersebut, konsep misi sebagai pedagogi pembebasan memperoleh relevansinya sebagai suatu kerangka teologis yang memungkinkan gereja menafsir ulang mandat misionalnya dalam kaitannya dengan proses pendidikan dan transformasi sosial. Dalam perkembangan teologi misi, terjadi pergeseran pemahaman dari pendekatan yang cenderung reduksionistik yang menitikberatkan pada pewartaan Injil secara verbal menuju kerangka yang lebih menyeluruh dan integratif. Perspektif ini memandang misi sebagai partisipasi dalam *missio Dei*, yakni karya dan inisiatif Allah sendiri yang berorientasi pada pembebasan, pemulihan, serta pembaruan seluruh ciptaan.¹ Oleh karena itu, misi tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai strategi institusional gereja untuk memperluas komunitas iman, melainkan sebagai keterlibatan aktif umat Allah dalam proses transformasi historis kehidupan manusia serta realitas sosial dan kultural dunia.²

Misi memiliki keterkaitan inheren dengan dimensi etis, sosial dan edukatif yang membentuk praksis gereja. Pada titik inilah pedagogi pembebasan menghadirkan kontribusinya yang signifikan. Pendekatan ini mengintegrasikan refleksi teologis, pendidikan kritis dan tindakan sosial ke dalam suatu orientasi praksis yang secara sadar diarahkan pada perubahan struktural maupun personal. Pendekatan tersebut tidak hanya mendorong kesadaran kritis, tetapi juga mengundang komunitas beriman untuk terlibat dalam tindakan transformatif yang mencerminkan karya pembebasan Allah di tengah dunia. Dalam kerangka teologi pembebasan, misi dipahami melampaui orientasi pada keselamatan personal semata, melainkan mencakup komitmen terhadap transformasi struktur-struktur sosial yang menindas, agar kehidupan manusia dapat bertumbuh secara integral dan bermartabat.³ Misi sebagai pedagogi pembebasan menghadirkan paradigma baru bahwa tugas misi gereja harus mencakup pembentukan kesadaran kritis umat melalui proses pendidikan yang dialogis, partisipatif dan membebaskan.

Gereja dipanggil bukan hanya mengajar doktrin, tetapi juga mendidik umat untuk memahami realitas sosial mulai dari ketidakadilan ekonomi, problem moral, diskriminasi, hingga kerusakan ekologis tetapi juga turut serta mengambil bagian dalam upaya memulihkannya. Ketika pendidikan Kristen diarahkan pada pembebasan, maka misi gereja menjadi medium transformasi sosial yang konkret, bukan sekadar kegiatan ritual atau program spiritual internal semata. Peran

¹ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: VP Academic, 2006), 63-66.

² Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 116-119.

³ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 103-107.

pendidikan menjadi semakin krusial karena ia merupakan ruang di mana identitas iman dibentuk, pola pikir dikembangkan, dan tanggung jawab sosial diasah.⁴ Namun kenyataannya, banyak pendidikan Kristen masih terjebak dalam model kognitif yang menekankan hafalan atau penyampaian nilai moral tanpa proses dialog kritis. Dalam situasi seperti ini, pedagogi pembebasan menantang gereja untuk mentransformasi cara mendidik umat sehingga pendidikan menjadi praksis iman yang membebaskan. Pendidikan yang demikian menghubungkan refleksi teologis dengan realitas sosial, menghubungkan pemahaman Alkitab dengan pengalaman hidup, dan menghubungkan iman dengan partisipasi aktif dalam perubahan sosial.

Dalam konteks teologi misi, pendekatan pedagogis membantu gereja memahami bahwa transformasi sosial tidak mungkin tercapai tanpa pembentukan kesadaran kritis umat. Perubahan sejati bukan hasil tindakan karitatif, melainkan buah kesadaran bahwa umat adalah subjek sejarah yang berperan aktif membangun kehidupan bersama. Melalui *pedagogi pembebasan*, gereja menciptakan ruang dialog untuk mengenali ketidakadilan, menelaah akar masalah, dan merumuskan langkah-langkah nyata bagi perubahan. Dengan demikian, misi menjadi proses pendidikan berkelanjutan antara gereja dan jemaat dalam membaca tanda-tanda zaman. Pendekatan ini juga mempertemukan teologi dan pendidikan secara saling melengkapi, di mana teologi memberikan arah etis dan visi Kerajaan Allah, sedangkan pedagogi pembebasan menghadirkan metodologi reflektif yang menerjemahkan visi tersebut ke dalam tindakan sosial. Teologi menjelma menjadi praksis pembebasan yang nyata, dan pendidikan menemukan dasar spiritualnya dalam misi gereja. Keterpaduan ini menjadi kunci bagi gereja untuk mewujudkan keadilan, solidaritas, dan pembaruan sosial.

Kajian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, di mana Keriapy dan Tafonao menyoroti pedagogi pembebasan dalam pendidikan formal, tetapi belum mengaitkannya dengan misi gereja.⁵ De Muynck dan Kunz menekankan pendidikan transformasional namun belum mengintegrasikan aspek dialogis.⁶ Sementara Tanyid membahas pendidikan teologi di Indonesia tanpa menempatkan gereja sebagai agen pembebasan sosial.⁷ Studi-studi lainnya juga turut memperlihatkan fragmentasi serupa. Rotua, Birahim, dan Nizar menekankan keterkaitan antara teologi sistematika dan pendidikan Kristen dalam kehidupan

⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Translated by Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 67-70.

⁵ Frets Keriapy dan Talizaro Tafonao, "Liberation Education according to Paulo Freire and its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (November 2022): 198–207, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.201>.

⁶ Bram de Muynck dan Bram Kunz, *Revitalizing the Mission: The Challenge for Christian Education to Discover Contextual Vocation and Ethos*.

⁷ Maidiantius Tanyid, "Enhancing Theological Imagination in Indonesian Higher Education: Pedagogical Strategies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (Februari 2025), <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10348>.

gereja, namun kajian tersebut masih berfokus pada dimensi internal formasi iman dan belum mengelaborasi pendidikan sebagai praksis misi yang bersifat pembebasan dan kontekstual.⁸ Demikian pula, Blegura et al. menegaskan tanggung jawab sosial misi Kristen sebagai partisipasi gereja dalam *missio Dei*, tetapi belum mengembangkan secara mendalam aspek pedagogis dan dialogis yang memungkinkan misi tersebut dijalankan sebagai proses pendidikan iman yang transformatif dan berkelanjutan.⁹ Karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dengan menegaskan misi gereja sebagai proses pendidikan iman yang bersifat pembebasan, dialogis, dan kontekstual.

Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara pendidikan iman, praksis misi, dan tanggung jawab sosial gereja, penelitian ini memandang ketiganya sebagai satu kesatuan teologis yang saling terkait. Misi tidak dipahami semata sebagai aktivitas pewartaan atau respons sosial yang bersifat instrumental, melainkan sebagai praksis pedagogis yang secara sadar membentuk kesadaran kritis umat, mengolah identitas iman dalam dialog dengan konteks sosial, serta mendorong keterlibatan gereja secara aktif dalam transformasi realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, gereja dipahami bukan hanya sebagai institusi religius atau penyelenggara pendidikan internal, tetapi sebagai komunitas pedagogis yang berpartisipasi dalam karya pembebasan Allah di tengah sejarah, melalui proses pendidikan iman yang terus-menerus, reflektif, dan transformatif.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis dalam memperluas pemahaman teologi misi dan pendidikan Kristen dengan menempatkan misi gereja sebagai proses pendidikan iman yang bersifat pembebasan, dialogis, dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa misi tidak berhenti pada pewartaan verbal, melainkan terwujud dalam pembentukan kesadaran kritis umat dan keterlibatan gereja dalam transformasi sosial yang berkeadilan sebagai bagian dari *missio Dei*. Melalui integrasi teologi pembebasan dan pedagogi kritis, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan menawarkan kerangka konseptual misi sebagai pedagogi pembebasan yang memadukan refleksi teologis, proses edukatif, dan praksis sosial, serta secara praktis memberikan arah reflektif bagi gereja dan pendidikan iman dalam mengembangkan pelayanan dan pendidikan yang memanusiakan, kontekstual, dan transformatif.

⁸ Dewi Magdalena Rotua, Susanti Birahim, dan Happy Wahyu Nizar, "Teologi Sistematika dan Pendidikan Kristen di Gereja," *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. 1 (Agustus 2025): 67–82, <https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.142>.

⁹ Romelus Blegur dkk., "Tanggung Jawab Sosial Misi Kristen: Sebuah Panggilan bagi Gereja untuk Berpartisipasi dalam Misi Allah," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.128>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta praktik pendidikan iman dan misi gereja sebagaimana dialami oleh subjek penelitian dalam konteks sosial yang konkret, serta mengintegrasikan dua kerangka teoritis utama, yaitu teologi pembebasan dan pedagogi kritis.¹⁰ Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pendalaman makna terhadap gagasan, narasi, dan praksis misi gereja dalam hubungannya dengan realitas pendidikan dan transformasi sosial.¹¹ Dalam teologi pembebasan, misi dipahami bukan hanya sebagai aktivitas spiritual atau penginjilan, tetapi sebagai keterlibatan nyata gereja dalam menghadapi struktur ketidakadilan sosial.¹² Perspektif ini menempatkan misi sebagai praksis pembebasan yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia, terutama mereka yang tertindas atau terpinggirkan. Sementara itu, pedagogi kritis memberikan landasan untuk memahami pendidikan sebagai proses penyadaran yang mendorong individu dan komunitas untuk mengenali struktur penindasan serta mengambil bagian dalam perubahan sosial.¹³

Melalui pendekatan ini, misi dipandang sebagai ruang dialogis di mana gereja dan masyarakat bersama-sama merefleksikan pengalaman sosialnya dan membangun kesadaran kritis untuk bertindak secara transformatif. Dengan demikian, pedagogi kritis tidak hanya memperluas pemahaman tentang pendidikan gereja, tetapi juga memperkaya interpretasi misi sebagai proses formasi iman yang berdampak sosial. Kombinasi antara teologi pembebasan dan pedagogi kritis dipilih untuk menafsir ulang konsep misi sebagai praksis pendidikan yang membebaskan. Melalui integrasi ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari tugas memperjuangkan keadilan, membangun kesadaran kritis, dan mendorong perubahan sosial yang holistik. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan misi yang lebih kontekstual, dialogis dan transformatif, menjadikannya relevan bagi gereja yang hidup di tengah dinamika sosial era modern ini.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Misi sebagai Ruang Penyadaran Iman dan Kesadaran Kritis

Dalam konteks dunia modern yang sarat dengan ketimpangan sosial dan alienasi spiritual, gereja dihadapkan pada tantangan besar untuk menafsirkan kembali

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

¹¹ Matthew B. Miles dan Michael A. Haberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 1-2.

¹² Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 104-108.

¹³ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 43.

¹⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 344-357.

hakikat misinya. Misi tidak lagi dapat dibatasi pada kegiatan penginjilan verbal atau ekspansi institusional, melainkan harus dipahami sebagai ruang penyadaran iman dan kesadaran kritis yang menumbuhkan partisipasi umat dalam karya pembebasan Allah. Dalam paradigma *missio Dei*, misi adalah partisipasi manusia dalam tindakan Allah yang menyelamatkan dan memulihkan dunia.¹⁵ Dengan kata lain, fokus misi tidak berada pada inisiatif gereja, tetapi pada kesediaannya untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang terus terwujud di dalam dinamika sejarah manusia.

Misi berhubungan erat dengan iman Kristen yang tidak muncul secara abstrak, melainkan terbentuk melalui pengalaman manusia yang nyata bersama Allah dalam perjalanan sejarah. Ketika umat beriman memahami iman hanya sebagai sistem kepercayaan dogmatis, iman kehilangan daya transformatifnya. Karena itu diperlukan penyadaran iman yang memposisikan iman sebagai pengalaman eksistensial untuk membentuk cara berpikir dan bertindak manusia di tengah dunia. Dalam terang teologi pembebasan, iman sejati adalah iman yang diwujudkan dalam tindakan untuk mengubah dunia sesuai dengan kehendak Allah yang membebaskan.¹⁶ Penyadaran iman menuntut gereja untuk menghubungkan refleksi teologis dengan realitas sosial. Teologi merupakan konsep parkitis dari refleksi kritis atas praksis iman di dalam sejarah. Maka, Iman bukan sekadar objek pemikiran tetapi proses dinamis yang terus diperbarui melalui keterlibatan dalam dunia. Ketika gereja memfasilitasi penyadaran iman, maka gereja menolong umat untuk melihat realitas sosial yaitu kemiskinan, ketidakadilan dan eksploitasi sebagai tempat perjumpaan dengan Allah yang hadir dalam penderitaan manusia.¹⁷

Teologi pembebasan berangkat dari kesadaran bahwa iman Kristen selalu dihidupi dalam konteks sosial yang konkret, yang kerap ditandai oleh ketidakadilan struktural, penindasan, dan kemiskinan. Oleh karena itu, refleksi teologis tidak dapat dipisahkan dari pergumulan nyata manusia, melainkan harus berpihak pada mereka yang mengalami keterpinggiran sebagai locus utama kehadiran dan karya Allah.¹⁸ Secara historis, teologi pembebasan digagas dan dikembangkan secara sistematis oleh Gustavo Gutiérrez melalui karyanya *A Theology of Liberation*, yang menegaskan bahwa teologi sejati harus berakar pada praksis pembebasan dan bukan semata refleksi abstrak.¹⁹ Secara konseptual, teologi pembebasan bertumpu pada pemahaman iman sebagai kesatuan antara refleksi dan praksis. Iman tidak dipisahkan dari tindakan historis, melainkan diuji dan diwujudkan dalam keterlibatan konkret untuk mengubah struktur-struktur sosial yang tidak adil. Dalam kerangka ini, keselamatan

¹⁵ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 15.

¹⁶ Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, 11.

¹⁷ Leonardo Boff, *Church: Charism and Power* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 61.

¹⁸ Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, 11-15.

¹⁹ Gutiérrez, 174-176.

dipahami secara integral, mencakup pembebasan manusia dari dosa personal sekaligus dari kondisi sosial yang merendahkan martabat manusia.²⁰

Landasan biblis teologi pembebasan berakar kuat pada kesaksian Alkitab tentang Allah yang berpihak kepada kaum tertindas. Narasi eksodus (Kel. 3:7-10) menampilkan Allah yang mendengar jeritan umat-Nya dan bertindak membebaskan mereka dari perbudakan. Tradisi kenabian secara konsisten mengaitkan kesalehan dengan keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum miskin (Yes. 1:16-17; Am. 5:21-24).²¹ Dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus dipahami sebagai perwujudan Kerajaan Allah yang membebaskan, sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 4:18-19, yang menegaskan misi pembebasan bagi orang miskin dan tertindas. Prinsip ini dipertegas dalam Surat Yakobus yang menolak pemisahan antara iman dan perbuatan (Yak. 2:14-17).²² Maka, iman sejati adalah iman yang diwujudkan dalam tindakan untuk mengubah dunia sesuai dengan kehendak Allah yang membebaskan, mencerminkan inti teologi pembebasan yaitu iman yang hidup, kontekstual dan terlibat aktif dalam sejarah demi keadilan dan kehidupan yang bermartabat bagi semua.

Banyak praktik keagamaan modern cenderung menghasilkan kesalehan pasif, di mana umat diajar untuk taat, berdoa dan beribadah tanpa menghubungkan iman dengan persoalan sosial. Model pendidikan seperti ini menghasilkan umat yang taat secara religius tetapi bisu secara sosial.²³ Padahal, iman Kristen selalu memanggil manusia untuk berpikir kritis terhadap struktur dosa yang menciptakan penderitaan. Freire dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses *conscientization* yang membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan ketergantungan.²⁴ Prinsip ini sangat relevan bagi gereja, di mana misi yang sejati harus bersifat pedagogis yaitu mendidik umat untuk membaca tanda-tanda zaman dan bertindak berdasarkan iman yang reflektif. Inilah bentuk kesadaran kritis yang tidak menolak tradisi iman, melainkan menafsir ulang tradisi agar relevan dengan situasi hidup.

Dalam proses ini, umat diajak berdialog antara teks Kitab Suci dan konteks kehidupan mereka.²⁵ Misi gereja berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial dan spiritual yang membentuk umat menjadi subjek sejarah, bukan objek pasif pelayanan gereja. Yesus sendiri menunjukkan pola ini. Dalam pelayanannya, Ia selalu menghubungkan iman dengan kesadaran sosial. Ketika Ia menyembuhkan orang buta (Mrk. 10:46-52), tindakan itu bukan hanya mukjizat fisik, tetapi simbol yang membuka mata rohani-sosial manusia agar mampu melihat realitas dengan perspektif Kerajaan

²⁰ Juan Luis Segundo, *The Liberation of Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1976), 8-12.

²¹ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 39-42.

²² Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 84-87.

²³ Letty M. Russell, *Church in the Round* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 102.

²⁴ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 35.

²⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 150.

Allah.¹¹ Sebab, misi gereja adalah kelanjutan dari karya Yesus yang mengajar manusia untuk melihat dan bertindak dalam terang iman.

Guna menjalankan misi sebagai ruang penyadaran iman, gereja harus menjadi komunitas pembelajar.²⁶ Maria Harris dalam *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* menegaskan bahwa gereja itu sendiri adalah kurikulum yaitu seluruh hidup dan kegiatannya merupakan proses pendidikan iman.²⁷ Penyadaran iman tidak hanya terjadi di ruang kelas atau mimbar, tetapi di dalam seluruh dinamika komunitas.²⁸ Harris membagi kurikulum gereja ke dalam lima dimensi: *kerygma* (kesaksian), *didache* (pengajaran), *koinonia* (persekutuan), *leiturgia* (ibadah) dan *diakonia* (pelayanan).²⁹ Kurikulum tersebut harus diterapkan dalam konteks misi, sebab kelima dimensi ini membentuk ruang penyadaran yang utuh. *Kerygma*: umat diundang mendengarkan sabda Allah yang menantang hati nurani. *Didache*: belajar memahami realitas sosial secara teologis. *Koinonia*: mengalami solidaritas dan empati. *Leiturgia*: meneguhkan spiritualitas. Sementara *diakonia*: menjadi wujud praksis pembebasan.³⁰

Gereja sebagai komunitas penyadaran berarti menciptakan budaya dialog, bukan indoktrinasi. Umat diberi ruang untuk bertanya, mengkritik dan menafsir ulang pengalaman iman.³¹ Kesadaran iman yang sejati selalu melahirkan tindakan. Tanpa tindakan, penyadaran iman akan berhenti pada idealisme moral. Tindakan tanpa refleksi adalah aktivisme buta, sedangkan refleksi tanpa tindakan adalah verbalistik kosong. Maka dalam misi, refleksi teologis dan aksi sosial harus berjalan bersama. Gereja yang sadar iman harus terlibat dalam perjuangan melawan dinamika sosial.³² Gutiérrez menafsirkan hal tersebut sebagai bentuk *praxis liberating faith*, di mana iman tidak berhenti pada dimensi spiritual, tetapi teraktualisasi dalam sejarah melalui praksis pembebasan yang nyata.³³ Misi gereja yang demikian menolak dualisme antara spiritual dan sosial, antara keselamatan jiwa dan keadilan dunia. Dalam visi Kerajaan Allah, kedua dimensi itu saling terjalin.

Kesadaran iman yang kritis juga mengubah cara pandang terhadap pelayanan. Pelayanan bukan lagi bentuk belas kasihan paternalistik, tetapi tindakan solidaritas yang sejajar.³⁴ Gereja dipanggil untuk berjalan bersama dengan mereka yang mengalami ketidakadilan, bukan di atas mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Boff yaitu solidaritas bukan berarti memberi dari kelimpahan, melainkan berbagi dari penderitaan.³⁵ Misi sebagai ruang penyadaran iman tidak terlepas dari fungsi edukatif

²⁶ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 56.

²⁷ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 13.

²⁸ Harris, 16.

²⁹ Harris, 44-49.

³⁰ Harris, 52.

³¹ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005), 68.

³² Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995), 51.

³³ Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, 114.

³⁴ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 186.

³⁵ Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm*, 114.

gereja. Pendidikan Kristen harus melampaui transfer pengetahuan teologis menuju proses pembentukan kesadaran dan tanggung jawab sosial. pengajaran iman yang sejati harus meniru teladan Yesus sebagai guru yang membebaskan yaitu mengajar melalui relasi, refleksi dan partisipasi.³⁶ Dalam konteks ini, metode pedagogi kritis dapat diintegrasikan dalam pendidikan gerejawi. Di mana, kelas-kelas Alkitab (ibadah), pelatihan kepemimpinan atau pelayanan sosial dapat menjadi ruang penyadaran bila dilakukan secara dialogis. Gereja tidak lagi mengajar dengan model gaya bank, di mana pengetahuan disalurkan dari guru ke murid, tetapi harus dengan model partisipatif yang menumbuhkan pemikiran reflektif dan praksis iman.³⁷ Misi yang edukatif menegaskan bahwa setiap tindakan gereja adalah proses belajar bersama: liturgi sebagai pembelajaran spiritual, diakonia sebagai pembelajaran sosial dan koinonia sebagai pembelajaran etis.³⁸ Seluruh kehidupan gereja menjadi ruang pedagogi iman, tempat umat dibentuk menjadi manusia yang sadar, beriman dan bertanggung jawab.

Tujuan akhir dari misi sebagai ruang penyadaran iman bukan hanya pembentukan individu religius, tetapi transformasi sosial. Kesadaran iman mendorong umat untuk tidak tinggal diam di tengah ketidakadilan, melainkan menjadi *agent of change*. Iman yang sejati adalah iman yang berharap dan bertindak demi masa depan Allah.³⁹ Ketika umat memahami iman sebagai panggilan untuk terlibat dalam dunia, maka mereka menjadi saksi aktif karya Allah dalam sejarah. Gereja tidak lagi menjadi menara gading spiritual, tetapi komunitas profetis yang hidup di tengah dunia dengan keberanian dan kasih.⁴⁰ Misi semacam ini berarti mengaitkan pewartaan Injil dengan realitas sosial. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang pendidikan iman yang membebaskan, agar umat mampu berpikir kritis, bertindak adil, dan menghidupi kasih secara nyata antar sesama.

Dengan demikian, misi sebagai ruang penyadaran iman dan kesadaran kritis di tengah ketidakadilan sosial dan krisis spiritual. Misi bukan sekadar pewartaan, melainkan proses pembentukan kesadaran yang menghubungkan iman dengan realitas. Melalui integrasi teologi pembebasan, pedagogi kritis, dan teori pendidikan gerejawi maka gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pembelajar yang hidup dalam dialog, refleksi dan aksi sosial. Iman yang disadarkan dalam konteks dunia harus melahirkan kesadaran kritis yang menuntun pada tindakan pembebasan. Tindakan pembebasan harus selalu bertransformasi menjadi kesaksian nyata akan kasih Allah yang bekerja di tengah sejarah manusia. Misi sebagai ruang penyadaran iman bukan hanya tugas gereja, melainkan wujud partisipasinya dalam *missio Dei*

³⁶ Jeffrit Kalprianus Ismail, *Pedagogis Imitatio Paulus* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), 87.

³⁷ Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*, 120.

³⁸ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 168.

³⁹ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1967), 102.

⁴⁰ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 536.

yaitu karya Allah yang terus mendidik, membebaskan dan memperbarui dunia menuju kehidupan yang penuh kasih, keadilan dan damai.

Misi sebagai Praksis Pembebasan yang Kontekstual

Gereja dihadapkan pada tantangan besar untuk memaknai kembali tugas misinya di tengah realitas yang terus mengalami proses transformasi kontinu. Dunia yang sedang mengalami ketimpangan sosial semakin melebar, di mana kemiskinan struktural tetap bertahan dan kemajuan justru sering memperdalam jurang ketidakadilan. Dalam situasi seperti ini, misi gereja tidak dapat berhenti pada kegiatan spiritual yang terpisah dari realitas hidup manusia. Misi harus menjadi praksis pembebasan yang kontekstual yaitu tindakan iman yang menanggapi situasi nyata secara kritis, reflektif dan transformatif.⁴¹ Misi Kristen sejak awal merupakan tindakan pembebasan yang konkret.

Teologi misi yang kontekstual menolak pemisahan antara iman dan realitas sosial. Misi tidak dapat dilepaskan dari konteks tempat ia dijalankan, sebab Injil harus selalu diberitakan dan dihidupi dalam bahasa, simbol dan pengalaman konkret umat.⁴² Dalam kerangka *contextual theology* pewartaan Injil sering tidak memperhatikan konteks akan kehilangan daya transformatifnya, karena hanya menjadi ide yang asing bagi pengalaman hidup manusia.⁴³ Misi gereja harus dimulai dari pembacaan kontekstual terhadap situasi nyata, yang kemudian diterangi oleh refleksi iman.

Dalam perspektif teologi pembebasan, praksis tersebut bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi tindakan sadar yang lahir dari refleksi teologis terhadap situasi penindasan dan ketidakadilan.⁴⁴ Misi sebagai praksis pembebasan mengandung dua dimensi penting yaitu refleksi iman dan tindakan transformasi. Misi bukanlah proyek karitatif yang sekadar memberi bantuan, tetapi masih terbatas pada partisipasi aktif dalam transformasi struktur sosial yang menindas. Gereja dipanggil untuk berpihak kepada kaum yang mengalami ketidakadilan, tidak hanya sebagai penerima belas kasihan, tetapi harus menjadi subjek yang memiliki peran dalam membangun masyarakat yang adil.⁴⁵ Dalam terang ini, misi harus menjadi ruang di mana refleksi teologis dan aksi sosial saling menyatu. Gereja tidak hanya berbicara tentang kasih Allah, tetapi juga memanifestasikannya dalam perjuangan untuk keadilan dan perdamaian.⁴⁶

Di era saat ini, gereja sering berhadapan dengan realitas ketertinggalan ekonomi dan rendahnya akses pendidikan. Dalam konteks ini, misi pembebasan tidak cukup hanya dengan khutbah atau kegiatan rohani, tetapi perlu diwujudkan dalam

⁴¹ Bosch, 390.

⁴² Bevans, *Models of Contextual Theology*, 17.

⁴³ Bevans, 45.

⁴⁴ Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, 12.

⁴⁵ Boff, *Church: Charism and Power*, 58.

⁴⁶ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 498.

program konkret seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan kritis, dan advokasi sosial yang tidak terbatas pada ranah akademis tetapi diwujudnyatakan dalam aksi nyata.⁴⁷ Kontekstualisasi misi bukan berarti menyesuaikan Injil dengan dunia, melainkan menerjemahkan kasih Allah dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh manusia dalam konteks.

Gereja yang memahami misinya sebagai praksis pembebasan tidak dapat menghindar dari keterlibatan sosial-politik.⁴⁸ Pembebasan yang sejati tidak berhenti pada pertolongan pribadi, tetapi menyentuh sistem yang menyebabkan penderitaan. Yesus sendiri menantang struktur sosial-politik zamannya ketika Ia menolak legalisme religius dan membela mereka yang tertindas oleh hukum yang tidak adil. Oleh sebab itu, misi yang kontekstual menuntut keberanian profetis untuk bersuara melawan ketidakadilan, korupsi, dan eksplorasi.⁴⁹ Namun, keterlibatan ini bukan bentuk politisasi gereja, melainkan ekspresi dari iman yang bertanggung jawab terhadap dunia.⁵⁰ Gereja memang bukan partai politik, namun di dalam dirinya terdapat dimensi politik yang bersifat spiritual. Dalam ranah ini, gereja memikul tanggung jawab etis untuk menegakkan kebenaran dan memperjuangkan keadilan. Dalam perspektif *missio Dei*, segala bentuk perjuangan untuk memulihkan dan menjunjung martabat manusia merupakan bagian dari karya pembebasan Allah sekaligus wujud keterlibatan dalam politik spiritual. Oleh karena itu, misi gereja harus berkarakter transformatif dan partisipatif, dengan mengikutsertakan umat secara aktif dalam proses perubahan sosial yang berkesinambungan.

Setiap praksis misi yang sejati berakar pada spiritualitas pembebasan yaitu suatu kesadaran rohani bahwa Allah hadir dan bekerja di tengah penderitaan manusia.⁵⁰ Kesalehan yang pasif dan individualistik mendapatkan penolakan dari spiritualitas tersebut, sebab penekanannya harus pada pentingnya solidaritas dengan mereka yang menderita. Spiritualitas ini juga yang membedakan misi Kristen dari sekadar aktivisme sosial. Di mana gereja yang berakar pada spiritualitas ini tidak mencari kekuasaan, melainkan menjadi pelayan bagi dunia.

Spiritualitas pembebasan menumbuhkan ketangguhan eksistensial dalam menghadapi penderitaan dan dinamika tantangan historis. Pelaksanaan misi pembebasan kerap tidak memperoleh penerimaan yang positif, bahkan acap kali menghadapi resistensi dari kelompok atau struktur sosial yang memperoleh keuntungan dari keberlangsungan ketidakadilan.⁵¹ Oleh sebab itu, pelaksanaan misi perlu berlandaskan pada pengharapan eskatologis, yakni keyakinan teologis bahwa Allah yang adil pada akhirnya akan merealisasikan pemerintahan-Nya yang penuh

⁴⁷ Ismail, *Pedagogis Imitatio Paulus*, 74.

⁴⁸ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 520.

⁴⁹ Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm*, 52.

⁵⁰ Boff, 91.

⁵¹ Allan Boesak, *Farewell to Innocence* (Johannesburg: Ravan Press, 1977), 201.

kebenaran dan damai di dalam realitas dunia.⁵² Pendidikan memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan misi pembebasan yang kontekstual, karena melalui proses edukatiflah kesadaran iman dan sosial dapat dibentuk secara mendalam. Dalam kerangka pedagogi kritis, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai instrumen penyampaian pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran kritis yang mendorong individu maupun komunitas untuk melakukan refleksi teologis sekaligus tindakan transformatif terhadap realitas sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, gereja yang menafsirkan misinya sebagai praksis pembebasan perlu merancang sistem pendidikan iman yang mampu mengintegrasikan dimensi reflektif-teologis dengan analisis sosial secara komprehensif, sehingga pendidikan menjadi sarana efektif bagi terwujudnya transformasi iman dan masyarakat.

Dampak yang dihasilkan dari proses tersebut tidak semata berupa akumulasi pengetahuan baru, melainkan perubahan paradigma berpikir dan pola tindakan yang lebih reflektif serta berorientasi pada transformasi sosial. Dalam kerangka ini, misi gereja dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis.⁵³ Gereja dengan demikian dipanggil untuk menjadi *schola vitae* (sekolah kehidupan) tempat umat beriman belajar mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab sosialnya.⁵⁴ Model pendidikan seperti ini membentuk komunitas yang tidak berhenti pada dimensi spiritual formal, tetapi mengekspresikan iman melalui tindakan nyata yaitu umat tidak hanya berdoa dan meyakini, melainkan juga bertindak dan berjuang demi terwujudnya keadilan dan kasih dalam kehidupan bersama.

Praksis pembebasan yang kontekstual mengandaikan lahirnya solidaritas yang autentik sebagai fondasi etis dan spiritual tindakan gereja di tengah realitas sosial. Solidaritas dalam perspektif teologis tidak dimaknai sebagai belas kasihan yang bersifat hierarkis atau karitatif semata, melainkan sebagai bentuk persekutuan yang sejajar dengan mereka yang mengalami penderitaan. Melalui solidaritas semacam ini, gereja menghayati secara eksistensial kehadiran Kristus yang turut memikul salib kemanusiaan. Dimensi solidaritas tersebut menghadirkan wajah kemanusiaan dalam misi gereja, menjadikannya bukan sekadar institusi yang memberi bantuan secara sepihak, tetapi sebagai sahabat dan mitra sejati dalam pergumulan hidup dan perjuangan masyarakat menuju pembebasan dan keadilan.⁵⁵ Ketika gereja berjalan bersama rakyat miskin, petani, buruh, dan korban ketidakadilan, ia sesungguhnya sedang melaksanakan misi Allah yang menyembuhkan dunia.⁵⁶

Misi sebagai praksis pembebasan yang kontekstual merupakan jawaban teologis dari ketidakadilan, ketimpangan, dan krisis kemanusiaan. Dalam perspektif

⁵² Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 256.

⁵³ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 528.

⁵⁴ Russell, *Church in the Round*, 139.

⁵⁵ Bevans dan Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 229.

⁵⁶ Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 317.

ini, misi bukanlah proyek gereja yang statis, tetapi proses dinamis yang menyatukan refleksi teologis, tindakan sosial, dan spiritualitas pembebasan. Melalui misi yang kontekstual, gereja menjadi saksi kasih Allah yang hadir dalam sejarah, membebaskan manusia dari penindasan, dan menegakkan kehidupan yang berkeadilan bagi seluruh ciptaan.

Misi sebagai Pendidikan Transformasional dan Dialogis

Konsep pendidikan transformasional berakar pada pandangan bahwa belajar tidak sekadar transfer informasi, melainkan proses perubahan kesadaran yang mendalam terhadap diri, sesama dan realitas sosial.⁵⁷ Dalam terang teologi Kristen, transformasi ini adalah bagian dari *metanoia* yaitu sebuah perubahan total dari cara berpikir menuju cara hidup yang baru dalam Kristus. Pendidikan transformasional mengandaikan keterlibatan aktif subjek belajar dalam memahami pengalaman hidupnya, mengkritisi struktur yang menindas, dan menemukan makna baru yang membebaskan.⁵⁸ Misi sebagai pendidikan transformasional menghubungkan iman dengan kesadaran sosial melalui pengalaman belajar yang membentuk manusia baru atau *homo novus* sesuai kehendak Allah.

Gereja dipanggil untuk menjadi sarana pendidikan yang membebaskan, di mana umat tidak hanya diajar untuk mengetahui ajaran iman, tetapi juga dibentuk untuk bertindak berdasarkan iman yang hidup.⁵⁹ Hal ini sejalan dengan pemikiran Freire bahwa pendidikan sejati adalah proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis.⁶⁰ Dalam kerangka misi, kesadaran kritis tersebut menjadi dasar bagi partisipasi umat dalam karya Allah yang membebaskan dunia dari segala bentuk ketidakadilan. Gereja yang melaksanakan misi sebagai pendidikan transformasional dengan demikian tidak berfokus pada indoktrinasi, melainkan pada pembentukan murid Kristus yang mampu membaca tanda-tanda zaman dan terlibat dalam pembaruan sosial.⁶¹ Pendidikan transformasional juga menyentuh dimensi spiritual yang mendalam. Jack Mezirow menjelaskan bahwa transformasi sejati melibatkan revisi terhadap kerangka berpikir yang membatasi cara seseorang memahami dunia.⁶² Dalam konteks teologi misi, transformasi tersebut berarti pembaruan pola pikir religius yang statis menuju iman yang dinamis, kontekstual, dan berbelaras. Transformasi iman ini memungkinkan umat beriman melihat bahwa misi bukanlah kegiatan eksternal gereja semata, tetapi proses internal perubahan diri menuju keserupaan dengan Kristus, yang hidup untuk melayani dan membebaskan.

Misi sebagai pendidikan dialogis berpijak pada pemahaman bahwa dialog adalah inti dari pewartaan Injil. Allah sendiri adalah Allah yang berdialog dengan

⁵⁷ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 12.

⁵⁸ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 72.

⁵⁹ Ismail, *Pedagogis Imitatio Paulus*, 45.

⁶⁰ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 79.

⁶¹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 431-433.

⁶² Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning*, 56.

manusia sejak awal sejarah keselamatan. Inkarnasi Kristus merupakan bentuk tertinggi dari dialog Allah dengan dunia, Allah yang masuk dalam realitas manusia untuk mengkomunikasikan kasih dan kebenaran-Nya.⁶³ Dalam konsep ini, gereja dipanggil untuk menjalankan misinya dialog dengan Allah melalui doa dan firman, dialog dengan sesama dalam kasih, serta dialog dengan dunia dalam semangat keadilan dan perdamaian. Freire menegaskan bahwa dialog adalah tindakan cinta, kerendahan hati, dan iman terhadap manusia.⁶⁴ Dalam pendidikan, dialog menjadi medium bagi transformasi kesadaran karena ia membuka ruang bagi setiap peserta untuk menjadi subjek, bukan objek.⁶⁵ Dengan demikian, misi yang dialogis tidak memandang umat sebagai penerima ajaran pasif, melainkan mitra Allah yang memiliki pengalaman iman dan kebijaksanaan hidup yang perlu dihargai. Gereja yang menjalankan misi secara dialogis tidak mendominasi, tetapi mendengarkan dan belajar bersama komunitasnya.

Dalam konteks pluralitas budaya dan agama, pendekatan dialogis menjadi semakin penting. Bosch menegaskan bahwa misi masa kini harus bersifat *witness in dialogue* atau kesaksian dalam dialog, di mana gereja menyampaikan kebenaran Injil tanpa mengabaikan martabat dan iman orang lain.⁶⁶ Pendekatan ini menolak kolonialisasi rohani dan mengakui bahwa Roh Allah dapat bekerja dalam berbagai konteks dan tradisi.⁶⁷ Dialog bukan merupakan bentuk kompromi teologis, tetapi wujud kerendahan hati dari iman yang menyadari bahwa kebenaran Allah selalu lebih besar daripada pemahaman manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan dialogis membentuk umat untuk berpikir kritis dan terbuka, serta mengembangkan spiritualitas yang inklusif dan berbelarasa.

Misi yang bersifat pendidikan transformasional dan dialogis, menuntut gereja untuk menjadi komunitas yang terus belajar dan berubah. Gereja tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari realitas sosial, umatnya, bahkan dunia yang sedang diperbarui oleh Allah. Harris menyebut gereja sebagai *curriculum of life*, di mana seluruh dinamika hidup baik ibadah, pelayanan dan persekutuan merupakan proses pembelajaran iman yang berkelanjutan.⁶⁸ Dalam kurikulum kehidupan ini, misi menjadi bagian dari pedagogi gereja yang menyeluruh. Iman tanpa tindakan kehilangan daya hidupnya, sementara tindakan tanpa refleksi kehilangan arah spiritualnya. Ketika seluruh dimensi pendidikan dijalankan dalam semangat dialog, gereja menjadi ruang pembentukan kesadaran iman yang utuh dan hidup.

Transformasi yang dihasilkan dari pendidikan iman sejati selalu bersifat sosial. Gereja yang terdidik secara transformatif tidak berhenti pada pembaruan rohani,

⁶³ Bevans dan Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 346.

⁶⁴ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 89.

⁶⁵ Freire, 91.

⁶⁶ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 483.

⁶⁷ Bosch, 485.

⁶⁸ Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*, 27-35.

tetapi berkomitmen terhadap keadilan sosial, kesetaraan dan perdamaian. Hal ini sejalan dengan visi *missio Dei* bahwa Allah tidak hanya memanggil gereja untuk menyelamatkan jiwa, tetapi untuk memperbarui dunia.⁶⁹ Oleh karena itu, pendidikan iman harus diarahkan pada pembentukan warga kerajaan Allah yang sadar, kritis dan bertanggung jawab secara etis di tengah masyarakat. Dialog dalam konteks misi bukan hanya komunikasi horizontal, tetapi juga tindakan spiritual yang mencerminkan relasi Allah dengan manusia. Dalam kerangka teologi, dialog adalah perjumpaan kasih antara Allah dan manusia yang kemudian dihidupi dalam perjumpaan manusia dengan sesamanya. Pendidikan gereja yang berlandaskan dialog menumbuhkan relasi saling menghormati antara pengajar dan pelajar, antara gereja dan umat, serta antara teologi dan sains.

Proses dialog ini menumbuhkan kepekaan terhadap konteks lokal. Misi yang dialogis tidak datang dengan jawaban siap pakai, melainkan mencari kebenaran bersama dalam terang Injil. Gereja dipanggil untuk menjadi jembatan perdamaian, bukan tembok pemisah. Dalam hal ini, pendidikan dialogis menjadi sarana rekonsiliasi sosial dan spiritual, yang menghidupkan kembali semangat kasih dan persaudaraan lintas batas. Dimensi spiritual dari pendidikan transformasional adalah kekuatan pendorong utama bagi misi gereja.⁷⁰ Transformasi sejati tidak hanya terjadi di tingkat intelektual, tetapi juga pada tingkat hati dan jiwa. Spiritualitas transformasional mengajak umat untuk mengalami pertobatan mendalam yang mengubah cara mereka melihat diri, sesama dan Allah. Dalam padangan Boff, menekankan spiritualitas pembebasan sebagai jalan, di mana iman diwujudkan dalam solidaritas terhadap yang tertindas.⁷¹ Maka, pendidikan transformasional harus berakar pada spiritualitas yang membumi, bukan spiritualitas pelarian dari dunia.

Gereja yang hidup dalam spiritualitas transformasional menolak budaya konsumerisme dan individualisme yang merusak relasi sosial. Umat dipanggil untuk kembali pada gaya hidup sederhana dan berkeadilan. Dalam hal ini, pendidikan iman menjadi alat bagi pembentukan spiritualitas yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari misi Allah. Karena itu, misi sebagai pendidikan transformasional dan dialogis memerlukan perubahan paradigma dalam struktur dan metode pengajaran gereja yaitu: gereja perlu mengembangkan pendekatan partisipatif dalam pendidikan iman, di mana jemaat dilibatkan aktif dalam proses refleksi dan aksi. Materi pengajaran perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan realitas sosial jemaat. Gereja perlu memperluas konsep pendidikan menjadi lintas generasi dan lintas bidang kehidupan.⁷² Selain itu, gereja perlu menegaskan bahwa misi pendidikan tidak hanya terjadi di dalam tembok gereja, tetapi juga di ruang publik. Di mana Guru, pemimpin jemaat, dan pekerja sosial Kristen menjadi misionaris pendidikan yang

⁶⁹ Bevans dan Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 410.

⁷⁰ Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 80.

⁷¹ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 134.

⁷² Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*, 66.

menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di setiap aspek kehidupan. Setiap tindakan pendidikan adalah tindakan misi dan setiap dialog adalah perjumpaan dengan karya Allah yang sedang memperbarui dunia.

Pada akhirnya, misi sebagai pendidikan transformasional dan dialogis berakar pada realitas bahwa Allah sendiri adalah pendidik yang dialogis. Seluruh karya penyelamatan Allah adalah proses pendidikan umat manusia menuju kebebasan sejati. Dalam Alkitab, Allah mendidik umat Israel melalui sejarahnya, Yesus mendidik para murid-Nya melalui perjumpaan hidup dan Roh Kudus terus mendidik gereja melalui pengalaman iman.⁷³ Maka ketika gereja menjalankan misi pendidikan, ia sedang mengambil bagian dalam *missio Dei* yaitu tindakan pedagogis Allah yang membebaskan dunia. Pendidikan transformasional dan dialogis mengajak umat untuk mengenal Allah bukan hanya melalui kata, tetapi melalui tindakan yang mengubah hidup. Misi gereja yang demikian akan melahirkan komunitas hidup dalam iman reflektif, pengharapan aktif, dan kasih transformatif. Dalam dunia yang semakin plural dan penuh ketegangan, misi semacam ini menjadi tanda nyata kehadiran Allah yang mendamaikan dan memperbarui seluruh ciptaan serta pedagogis pembebasan.

Kesimpulan

Pemahaman misi gereja dalam konteks kekinian tidak lagi memadai apabila direduksi hanya pada pewartaan verbal yang terlepas dari dinamika sosial dan historis kehidupan manusia, sebab melalui integrasi kerangka teologi pembebasan dan pedagogi kritis terlihat bahwa esensi misi terletak pada proses pendidikan iman yang bersifat emancipatoris, yang membangun kesadaran kritis umat, memperluas partisipasi gerejawi, serta mendorong praksis transformasi sosial yang berkeadilan; dalam kerangka ini, misi beroperasi sebagai pedagogi pembebasan melalui pembentukan kesadaran iman yang menolong umat menafsir tanda-tanda zaman dalam terang karya Allah yang membebaskan, melalui praksis kontekstual yang menghubungkan refleksi teologis dengan tindakan konkret melawan struktur penindasan, serta melalui proses pendidikan yang transformasional dan dialogis yang membentuk umat sebagai subjek historis yang beriman dan bertanggung jawab, sehingga misi gereja berfungsi sebagai proses pedagogis integral yang membentuk horizon berpikir, mengarahkan transformasi hidup, dan memfasilitasi tindakan sosial yang mewujudkan kasih dan keadilan Allah.

Rekomendasi Penelitian

Perlu adanya eksplorasi mendalam tentang spiritualitas pembebasan sebagai fondasi teologis misi gereja. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana dimensi

⁷³ Harris, 88.

rohani, etis dan sosial dapat saling menguatkan dalam praksis misi yang berkelanjutan.

Referensi

- Bauckham, Richard. *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bevans, Stephen B., dan Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Blegur, Romelus, Hari Wahyudi, Nico Pabayo Gading, dan Leniwan Darmawati Gea. "Tanggung Jawab Sosial Misi Kristen: Sebuah Panggilan bagi Gereja untuk Berpartisipasi dalam Misi Allah." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.128>.
- Boesak, Allan. *Farewell to Innocence*. Johannesburg: Ravan Press, 1977.
- Boff, Leonardo. *Church: Charism and Power*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- . *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- . *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 2005.
- . *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2005.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pedagogis Imitatio Paulus*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024.
- Keriapy, Frets, dan Talizaro Tafonao. "Liberation Education according to Paulo Freire and its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (November 2022): 198–207. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.201>.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Miles, Matthew B., dan Michael A. Haberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- . *The Coming of God: Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- . *The Spirit of Life*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- . *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.

- Muynck, Bram de, dan Bram Kunz. *Revitalizing the Mission: The Challenge for Christian Education to Discover Contextual Vocation and Ethos.* t.t.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society.* Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Rotua, Dewi Magdalena, Susanti Birahim, dan Happy Wahyu Nizar. "Teologi Sistematika dan Pendidikan Kristen di Gereja." *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. 1 (Agustus 2025): 67–82. <https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.142>.
- Russell, Letty M. *Church in the Round.* Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Segundo, Juan Luis. *The Liberation of Theology.* Maryknoll, NY: Orbis Books, 1976.
- Tanyid, Maidiantius. "Enhancing Theological Imagination in Indonesian Higher Education: Pedagogical Strategies." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (Februari 2025). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10348>.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative.* Downers Grove, IL: VP Academic, 2006.